

IMAGE PEREMPUAN DALAM NOVEL *HATI SUHITA* (KAJIAN RESEPSI SASTRA)

Pradika Ayu Lestari¹, Anas Ahmadi², Ririe Rengganis³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

¹pradika.23012@mhs.unesa.ac.id 1, ²anasahmadi@unesa.ac.id 2, ³ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* melalui karakter Alena, dengan fokus pada nilai ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Dalam konteks sastra, citra perempuan sering kali digunakan untuk menggambarkan kepatuhan dan menjauhi pengaruh serta pertentangan sosial. Alena, sebagai sosok utama, dijadikan objek penelitian yang mewakili nilai-nilai tersebut dalam hubungan cintanya dengan Gus Biru. Metode yang digunakan adalah kajian resepsi sastra, yang bertujuan untuk memahami bagaimana pembaca merespons karakter Alena serta pesan moral yang terkandung dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alena digambarkan sebagai perempuan yang sabar dan tulus, yang mencintai suaminya tanpa syarat, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Novel ini menyampaikan pesan moral yang kuat bahwa ketulusan dan keikhlasan dalam cinta dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian, terutama bagi wanita. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Hati Suhita* tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk menghayati nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya relevan dalam konteks sosial saat ini.

Kata Kunci: Resepsi Sastra; Image Perempuan; Intimidasi

Abstract

*This research aims to examine the image of women in the novel *Hati Suhita* through the character Alena, with a focus on the values of sincerity, sincerity and patience. In a literary context, the image of women is often used to depict obedience and avoidance of social influence and conflict. Alena, as the main figure, is used as a research object that represents these values in her love relationship with Gus Biru. The method used is a literary reception study, which aims to understand how readers respond to Alena's character and the moral messages contained in the novel. The research results show that Alena is described as a patient and sincere woman, who loves her husband unconditionally, even though she is faced with various challenges. This novel conveys a strong moral message that sincerity and sincerity in love can bring happiness and peace, especially for women. The conclusion of this research confirms that *Hati Suhita* not only offers an interesting storyline, but also inspires readers to live positive values in everyday life, making it relevant in the current social context.*

Keywords: Literary Reception; Image of Women; intimidation



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karangan yang disampaikan secara komunikatif dengan menggunakan imajinasi yang memiliki nilai estetika. Menurut Aminuddin (2011: 37), penciptaan sastra juga dapat memberikan kepuasan batin selain menampilkan nilai-nilai indah dan memaparkan peristiwa kepada pembacanya. pembaca, serta cara pandang refleksi atau refleksi batin terhadap topik-topik seperti politik, filsafat, agama, atau filsafat secara umum berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan kompleksitas kehidupan. Tulisan dan nilai-nilai kehidupan merupakan dua kekhasan sosial yang saling melengkapi sebagai sebuah aspek eksistensial dari identitas mereka. Karya-karya yang masih mempunyai ciri khas yang membedakan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya, seperti sistem sosial dan ekonomi. Penggunaan sastra atas tanda-tanda atau kata-kata yang sudah ada dalam beberapa hal Budaya manusia apa pun, kapan pun (Ratnawati, 2013: 237)

Image perempuan adalah Wanita yang memiliki kemampuan untuk memperkenalkan diri sebagai manusia. Artinya, perempuan mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam membina bangsa dan bangsa. Sastra telah menjadi sistem budaya dan daya tarik sejak zaman kuno. kuat dalam bidang gender. Anggaplah wanita sebagai individu yang lembut. perhiasan, bunga, dan sebaliknya laki-laki cerdas, dinamis dan semacamnya. Image Perempuan tampaknya telah memantapkan dirinya dalam benak penulis (Endraswara, 2013, hlm. 143). Semacam istilah “citra perempuan”, yang dikenal juga dengan istilah “citra perempuan”, ilmuwan sosial yang menganggap teks-teks ilmiah dapat dijadikan bukti hadirnya berbagai macam pekerjaan perempuan. Mengingat citra perempuan menjadi fokus utama penelitian ini. Citra merupakan representasi pengalaman indrawi melalui kata-kata dan berbagai gambaran pengalaman yang dibangkitkan oleh kata-kata dalam indera. Sedangkan gambar adalah kumpulan gambar untuk menggambarkan objek dan sifat reaksi nyata yang digunakan dalam karya ilmiah (Sofia, 2009, hlm. 22-24).

Image perempuan novel *Hati Suhita* terletak di Alina seorang perempuan yang sabar, ikhlas, taat terhadap agama. Alina pemilik pondok pesantren di Mojokerto, dia dari kecil sudah dijodohkan oleh Gus Biru anak pemilik pondok pesantren. Namun dalam pernikahan mereka tidak berjalan dengan baik. Gagasan bahwa setiap karya sastra mencerminkan para eksekutif akademis yang biasanya merangkul masyarakat dan zamannya (Soekito, 1991, hal. 1). Karya seni adalah bagian mendasar dari budaya, hipotesis strategi dibantu melalui dua fase, pertama, hipotesis yang berkaitan dengan tulisan sebagai item sosial tertentu, kedua, hipotesis yang berkaitan dengan pengisian ilmiah sebagai intisari pikiran dan imajinasi kreatif (Ratna, 2012, hal.11). Yang juga sangat berbeda adalah kemungkinan karya sastra berfungsi sebagai alat internal. berfungsi sebagai pengingat dan hiburan bagi pembaca. Karya sastra yang dimaksud bisa saja berupa buku. Tentu saja karya sastra yang ditulis oleh pengarang mengandung komponen-komponen. isu-isu tertentu di dalamnya, isu-isu yang mengandung benturan, baik perjuangan batin, perjuangan konflik sosial, politik (Marsela, 2020, p. 190).

Awal mula gerakan emansipasi perempuan, atau proses pelepasan jati diri perempuan untuk mengatur hidupnya sendiri dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah pula. pembatasan sah yang membatasi peluang untuk perbaikan dan melanjutkan. Suharto dan Sugihastuti (2013), halaman 61). Hal ini dikaitkan dalam novel (Arianie, 2020, p. 213). Menggambarkan perilaku teladan yang sebanding dengan orang lain. Akhlak yang baik (akhlak atau akhlakul karimah), yang dibuktikan dengan beragamnya perbuatan para tokoh dalam situasi dan kondisi yang berbeda. bahwa karakter menunjukkan pentingnya berperilaku baik terhadap orang lain (*other figure*); (a)

melakukan perbuatan baik; (b) melakukan keadilan; (c) bersyukur; dan (e) sayang (Arbandiah, 2015, p. 2030). Kajian resepsi sastra merupakan kajian yang membahas tentang suatu penilaian atau tanggapan akan suatu karya sastra.

Penelitian ini memfokuskan kepada sosok Alena wanita yang tulus ikhlas mencintai suami walaupun cintanya tidak terbalaskan awalnya. Alena selalu melindungi dan menutupi aib suaminya kepada ibu mertuanya bahkan orang lain. Cerita yang dihadirkan dalam novel *Hati Suhita* sering kita temui di masyarakat, perjodohan bukan lagi hal yang asing apalagi di lingkungan pondok pesantren. Perempuan akan menginginkan laki-laki yang akan menjadi suaminya dengan dasar cinta bukan karena terpaksa, tetapi banyak ditemukan hubungan pernikahan tanpa rasa cinta akibat perjodohan. Hal tersebut akan mempengaruhi hubungan dalam menjalin rumah tangga, karena pada dasarnya rumah tangga harus ada rasa cinta, kenyamanan, dan keyakinan untuk hidup bersama. Rumusan Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu menganalisis tanggapan pembaca terhadap Karakter Suhita, tanggapan emosional pembaca terhadap tokoh Alina, dan pemahaman subjek dan pesan. Tujuan penelitian ini agar memahami anggapan pembaca terhadap Karakter Suhita, tanggapan emosional pembaca terhadap tokoh Alina, dan pemahaman subjek dan pesan yang dihadirkan dalam novel *Hati Suhita*.

Pertemuan ilmiah merupakan kelas ilmiah yang mengkaji suatu teks sastra dengan sasaran pembaca yang memberikan reaksi berbeda-beda. Menurut Segers (2000:35), pengumpulan keunggulan untuk sementara dapat dianggap sebagai jenis pengajaran yang mengeksplorasi pesan-pesan ilmiah berdasarkan reaksi pembaca yang tulus terhadap karya-karya abstrak. Dengan melihat kepribadian suatu teks ilmiah, maka dapat ditarik suatu spekulasi yang berfungsi berdasarkan pendapat pembaca apakah suatu teks ilmiah termasuk berkualitas atau tidak. Memberikan reaksi yang berbeda-beda tentunya akan dipengaruhi oleh unsur ruang, waktu dan berkumpul (Sastriyani 2001:253).

Menurut Jauss, cakrawala asumsi setiap pembaca seni dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (1) informasi pembaca tentang jenis-jenis ilmiah; (2) informasi dan pemahaman dalam membaca karya ilmiah; (3) informasi dan pemahaman tentang pertentangan antara bahasa seni dan bahasa sehari-hari atau bahasa nonsastra umum; dan (4) sesi membaca bayangan. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah bahwa cakrawala Ekspektasi pembaca akan berbeda-beda berdasarkan latar belakang pembaca dan kemampuan menganalisis suatu karya sastra. Rasionalitas suatu karya ilmiah sebagai suatu peristiwa pada hakikatnya terbentang oleh cakrawala harapan pembaca dan harapan pengalaman sastra, pakar, dan pencipta (Jauss 1983: 21). Selain itu, klaim Endraswara (kutipan) Menurut Jauss (1982), cakrawala pembaca memungkinkan terjadinya hal tersebut pengolahan internal dan penerimaan teks sastra oleh pembaca.

Cakrawala Tujuan pembaca adalah memahami dua hal: cakrawala estetis pembaca dan tidak menarik. Cakrawala gaya pembaca merupakan sebagai pengakuan atas unsur-unsur mendasar yang membentuk karya ilmiah, misalnya subjek, alur, dan gaya bahasa. Sebaliknya, cara pandang, pengalaman, dan sikap pembaca tidak estetis. situasi pembaca, dan sebagainya. Literatur diterima secara setara oleh kedua belah pihak. penting untuk memahami karya sastra (Endraswara, 2011: 123). Gagasan horizontal tentang harapan yang diteorikan Jauss pada tahun 1983:24 oleh tiga unsur, khususnya: (1) standar umum yang muncul dari teks-teks yang ada yang digunakan oleh pengguna; (2) informasi dan pengalaman pengguna atau keseluruhan teks yang baru saja dibaca; dan (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pengguna untuk melihat teks baru dengan baik dari asumsi literatur dan informasi terkait kehidupan.

Menurut Luxemburg (1984:76) dalam (Ratna, 2011:325), pembaca karya ilmiah dibedakan menjadi dua, yaitu (1) pembaca di dalam teks dan (2) pembaca di luar teks. Ada juga dua jenis pembaca dalam teks, yaitu (1) pembaca tertentu dan pembaca tegas. Selain itu, pembaca di luar teks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) pembaca yang diterima, dan (2) pembaca asli. Dengan dikumpulkannya tulisan-tulisan tersebut terjadi perubahan signifikan dalam eksplorasi keilmuan yang biasa terjadi pada masa ini. Sampai saat ini teks masih diberi aksentuasi dan untuk menyajikan teks tersebut (Junus, 1985: 1). Yang menarik adalah perbaikan hipotesis Jausz dan Iser yang memberikan variasi lain dan mengakhiri lingkaran perbaikan eksplorasi ilmiah. Eksplorasi ini muncul karena kelebihan sang pencipta.

Reaksi bisa saja datang sendiri begitulah cara seseorang memahami sebuah karya seni dan melihat sesuatu yang sangat menakjubkan di dalamnya. Bisa juga bersifat dinamis, bagaimana seorang pecinta menulis bisa mengomunikasikannya. Makna silaturahmi mempunyai makna yang luas dengan potensi penerapan yang berbeda-beda. Silaturahmi ilmiah hadir untuk memberikan variasi baru dalam mengartikan suatu karya sehingga dapat memperkenalkan jenis-jenis baru suatu karya dengan memanfaatkan pertemuan dimana para pembaca menguraikan karya ilmiah yang dapat memperkenalkan karya-karya lain.

Resepsi sastra hadir untuk memberikan variasi baru dalam mengartikan suatu karya sehingga dapat memperkenalkan jenis-jenis baru suatu karya dengan memanfaatkan pertemuan dimana para pembaca menguraikan karya-karya abstrak yang dapat memperkenalkan karya-karya yang berbeda. Jadi temu ilmiah mempunyai arti menangani teks-teks abstrak, suatu cara untuk memberikan arti penting bagi pembaca terhadap karya seni sehingga mereka dapat memberikan semacam reaksi terhadapnya (Sehadi, 2014: 157). Pengujian ini menggunakan hipotesis pengakuan Pradopo. Pradopo menganut hipotesis Hans Robert Jausz.

Tokoh dalam pengumpulan hipotesis adalah Hans Robert Jausz, yang merupakan pemimpin gagasan dalam pengumpulan hipotesis dan tokoh fundamental dalam ilmu ilmiah yang menggarisbawahi tugas pembaca. Menurut Jausz (dalam Pradopo 2007: 209) antusiasme pembaca awal akan terus dipertahankan dan ditingkatkan dengan reaksi tambahan dari satu zaman ke zaman lainnya. Keberadaan sebuah karya ilmiah yang dapat diverifikasi tidak dapat dianggap tanpa kepentingan penerima manfaatnya (Jauus, 1974:12).

Sejarah ilmiah merupakan suatu proses penuh cita rasa dan kreasi yang hadir dalam pengakuan teks artistik sebagai sebuah karya terbuka bagi para pembaca, analisis dan pencipta dalam perkembangan imajinasinya (Jauus, 1974: 14). Pradopo (2007:210-211) menyatakan eksplorasi pengumpulan dapat dilakukan dengan dua cara, sinkronis dan diakronis. Eksplorasi sinkronis adalah pengumpulan penelitian dalam satu masa suatu teks ilmiah. Eksplorasi terkoordinasi ini berlaku untuk pembaca dalam satu periode saja. Sedangkan eksplorasi diakronis adalah penelaahan artistik terhadap reaksi pembaca pada setiap masa. Teknik pengumpulan menganalisis reaksi dari setiap periode, hingga reaksi spesifik terhadap karya ilmiah dari para pembaca (Pradopo 2007:209). Reaksi yang berbeda akan menimbulkan efek yang berbeda pula. Pertemuan pembaca akan menimbulkan reaksi baru terhadap evaluasi pesan. Pradopo (2007:210-211) menyatakan bahwa eksplorasi pengumpulan dapat menggunakan dua teknik, yaitu sinkronis dan diakronis. Menurut Ratna (2009:167-168), pertemuan sinkronis adalah pemeriksaan terhadap pertemuan-pertemuan ilmiah yang dihubungkan dengan pembaca kontemporer

dalam rentang waktu yang sama. Sedangkan diakronis adalah jenis ujian yang menghubungkan pembacanya dari segala usia.

Penelitian resepsi sastra dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Pemeriksaan sinkronis adalah pengumpulan penelitian terhadap jenis teks sastra dalam satu periode abstrak saja. Eksplorasi diakronis adalah menghimpun penelitian terhadap teks-teks seni sebagai reaksi terhadap karya-karya abstrak pada setiap periode. Dalam penelitian pengumpulan sinkronis, biasanya terdapat prinsip serupa untuk menguraikan karya seni. Namun dengan reaksi atau keinginan yang berbeda-beda setiap pembaca dan pengamatannya akan memberikan reaksi yang berbeda-beda.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penelitian pertama oleh Liana dkk. (2022) mengkaji bagaimana pembaca bereaksi terhadap komponen penting novel menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Delapan belas siswa kelas XII SMAN 4 Berau berpartisipasi sebagai responden dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Wawancara, pencatatan, dan transkripsi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian diperiksa secara eksperimental secara paralel. Sesuai dengan cakrawala harapan mereka, responden memberi tanggapan positif dan negatif terhadap karakter, latar, alur cerita, tema, sudut pandang, dan prinsip moral. Remaja berusia 11 hingga 12 tahun ke atas mungkin menyukai buku ini karena dianggap inovatif dan menawan.

Penelitian kedua Kholifah dkk. (2023) menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk menggambarkan reaksi pembaca melalui komponen-komponen yang melekat pada cerita pendek. Wawancara, pencatatan, dan transkripsi merupakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan terhadap 16 siswa kelas XI di SMAN 2 Longikis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden mampu memahami komponen-komponen penting dari cerita pendek, meskipun reaksi mereka terhadap pesan tersebut berbeda-beda, yang mencerminkan harapan setiap pembaca sesuai dengan latar belakang, keyakinan, dan pengalaman mereka.

Penelitian ketiga Putri dkk. (2020) reaksi remaja terhadap buku “Oranye dan Senja” karya Esti Kinasih dideskripsikan dalam penelitian ini melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap siswa kelas XI SMAN 2 Samarinda dan dilakukan analisis interaktif. Temuan menunjukkan bahwa responden menganggap buku ini adalah hobi yang menarik, dan jawaban mereka dipengaruhi oleh pengalaman membaca mereka sebelumnya. Ada juga situasi sulit dalam buku ini yang mempengaruhi sudut pandang pembaca.

Penelitian ini relevan mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi perempuan saat ini, termasuk dalam hubungan sosial dan keluarga. Memahami nilai-nilai ketulusan dan keikhlasan dapat memberikan perspektif baru dalam menghadapi masalah tersebut. Penelitian ini peneliti menggunakan resepsi Pradopo mengadopsi dari teorinya Hans Robert Jauss dengan menggunakan metode resepsi diakronis. Resepsi diakronis yaitu penelitian akan suatu karya dengan melibatkan pembaca dalam beberapa waktu atau zaman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum, studi ini secara khusus menyoroti citra perempuan dalam konteks nilai ketulusan dan keikhlasan, memberikan perspektif baru dalam memahami karakter perempuan dalam sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi subjektif, khususnya metodologi yang dapat menciptakan gambaran informasi. Sesuai Bogdan dan Taylor (2015: 19) yang mengatakan bahwa strategi pemeriksaan subjektif adalah suatu jenis langkah eksplorasi

yang dapat menciptakan informasi yang berbeda sebagai kata-kata yang tersusun, atau secara lisan pada item yang sedang dipertimbangkan. Moleong (2005:6) mengatakan teknik subjektif mempunyai maksud untuk memahami kekhasan yang dialami subjek penelitian. Khawatir dalam memahami tingkah laku, kearifan, inspirasi, tingkah laku, dan lain-lain. Sugiono (2010) mengatakan pembelajaran subjektif dimaksudkan untuk mengkaji, menemukan, dan memahami sifat dampak sosial yang tidak dapat dimaknai, diperkirakan, atau dimaknai dengan menggunakan metodologi kuantitatif, khususnya penelitian.

Sesuai Moleog (2018:6) eksplorasi subyektif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu kekhasan tentang apa yang mampu dengan jenis pemeriksaan seperti wawasan, inspirasi, perilaku dan aktivitas. Menurut McCusker, K., dan Gunaydin, S. (2015), memilih strategi subjektif untuk penelitian adalah dengan memahami bagaimana pertemuan atau orang-orang mendapatkan isu tertentu. Bagaimanapun, penting bagi para ilmuwan untuk menggunakan teknik subjektif untuk memastikan sifat siklus eksplorasi, karena analisis akan menguraikan informasi yang telah dikumpulkan. Jadi cenderung diasumsikan bahwa teknik subjektif adalah jenis eksplorasi kata-kata dan tanpa perhitungan.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) Sumber data yang pertama dalam suatu penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu tambahan seperti halnya dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Hati Suhita* yang menceritakan tentang image perempuan yaitu Alina dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya. Teknik pengumpulan data suatu bentuk cara untuk mendapatkan data (Mariadi 2010: 14). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang pertama membaca novel *Hati Suhita* terlebih dahulu dalam novel *Hati Suhita* yang berkaitan dengan image perempuan. Data tersebut didukung dengan membaca referensi yang ada di buku-buku perpustakaan dan jurnal. Di samping itu juga didukung dengan wawancara dan kuesioner, wawancara ini dilakukan kepada orang-orang yang pernah membaca novel *Hati Suhita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada Novel *Hati Suhita* karya dengan pengumpulan abstrak hipotesis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana pengguna menyikapi dan memahami karya ilmiah novel *Hati Suhita*. Berikutnya adalah substansi eksplorasi melibatkan hipotesis artistik sehubungan dengan buku "*Hati Suhita*":

1. Menganalisis Reaksi Pembaca terhadap Karakter Suhita Penelitian mengungkap bagaimana reaksi pembaca terhadap Suhita, tokoh protagonis dalam novel. Pemahaman pembaca terhadap tokoh, perasaan yang ditimbulkan oleh Suhita, dan kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi tokoh merupakan fokus utama analisis.

“Ummik membuatku ingin menikah denganmu.” Itulah hal yang dia katakan pada malam pertama kami. Ummik saya sudah berkali-kali menyatakan sejak MTs bahwa saya sudah disiapkan jodoh.” (Anis, 2019).

Pernyataan di atas menggambarkan pasangan Alina Suhita atau biasa disapa dengan Gus Birru pernikahan Alina karena keinginan ibunya dan itu membuat Alina Suhita begitu patah semangat karena kata-kata itu terucap di malam paling berkesan mereka, yang seharusnya malam itu adalah malam yang ceria namun justru sebaliknya Alina adalah nona utama yang mendampingi Kiai sejak masih di dalam sekolah dan

Ibu Nyai Hannan seharusnya menjadi menantu tunggal mereka, namun putranya yang bernama Abu Raihan Al-Birruni dan menikah dengannya, justru mengabaikan Alina Rangsangannya meliputi rasa terabaikan yang dialami Alina.

Mengingat pernyataan di atas, kedekatan antara Alina dan Birru hanya sekedar untuk menjaga perasaan Abah dan Ummik, Birru tidak perlu Abah dan Ummik mengetahui keadaan sebenarnya di antara mereka. Sejak awal pernikahan Alina, berbagai kesulitan dengan keadaan yang berbeda-beda membuat kejiwaannya bercampur aduk hingga timbul keinginan untuk meninggalkan pasangannya dan mertuanya serta pesantren yang selama ini dijalannya. Keinginan ini menghasilkan peningkatan.

2. Respon emosional pembaca terhadap tokoh Alina: menyelidiki bagaimana pengguna berkolaborasi dengan alur cerita, perjuangan, dan tujuan yang diperkenalkan dalam "*Hati Suhita*". Studi ini dapat mengungkap apa yang pengguna pahami dari cerita tersebut dan apa artinya bagi cara mereka menafsirkan buku tersebut.

"Lihatlah aku Alina Suhita yang baru saja turun dari jalan surgawi bersama banyaknya kiai yang memohon kepada Allah untuk kita. Lihat aku, yang bentuk dan wujudnya sama sekali tidak terlihat oleh pasanganku sendiri." (Anis, 2019).

Pernyataan di atas menguraikan bahwa Birru yang tak henti-hentinya mengabaikan Alina adalah bukti bahwa Alina adalah kekasih Birru. Hati dan pikiran Alina terstimulasi ketika dia suaminya tidak menganggapnya.

"Berapa lama dia akan menganggapku sebagai orang luar? Dia tidak menyadari bahwa saya telah mandi dengan lulur pengantin selama dua jam sebelumnya. Dia tidak sadar kalau di balik jubahku, aku memakai pakaian berwarna kuning gading yang tidak bisa disebutkan namanya." (Anis, 2019)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pasangan Alina atau Gus Birru lebih mengutamakan Alina sebagai pasangan daripada orang lain. Kepura-puraan Alina merupakan wujud dari Suatu bentuk emosi atau rasa takut yang juga menimbulkan rangsangan. Alina khawatir jika Abah dan Ummik mengetahui kebenarannya, dia harus berpura-pura bahagia dan jatuh cinta pada Birru di depan orang tuanya saat pernikahan sedang berlangsung.

3. Pemahaman Subjek dan Pesan: Eksplorasi dapat menyelidiki pemahaman pengguna yang mungkin menafsirkan topik yang diangkat dalam novel yaitu cinta dan nilai-nilai kehidupan. Ujiannya bisa menampilkan bagaimana pembaca menjawab pesan yang ingin disampaikan pencipta melalui buku "*Hati Suhita*".

"Kami tinggal di satu ruangan. Namun, kita sedang berada dalam perang dingin. Tidak saling menyambut, tidak ada komunikasi di antara mereka. Kami hanya saling nyengir di luar ruangan. di depan ummik dan ayah. Kalau ada undangan pernikahan, kami bermain berdandan dengan warna yang sama, dan aku mengikat lenganku. Sekali lagi, setelah itu perang dingin dimulai." (Anis, 2019)

Mengingat pernyataan di atas, kedekatan antara Alina dan Birru hanya sekedar untuk menjaga perasaan Abah dan Ummik, Birru tidak perlu Abah dan Ummik mengetahui keadaan sebenarnya di antara mereka. Sejak awal pernikahan Alina, berbagai kesulitan dengan keadaan yang berbeda-beda membuat kejiwaannya bercampur aduk hingga timbul keinginan untuk meninggalkan pasangannya dan mertuanya serta pesantren yang selama ini dijalaninya. Keinginan ini menghasilkan peningkatan.

Teori bahwa karya sastra sudah ada sejak disebarluaskan pada umumnya mendapat reaksi dari para penggunanya. Jadi eksplorasi ini berfokus pada evaluasi dan tanggapan pembaca dan sebuah tulisan. Hal ini dimungkinkan oleh beragamnya tanggapan pembaca. penting dalam menilai suatu karya. Novel *Hati Suhita* adalah novel yang menonjolkan sosok wanita dalam cerita, memiliki nilai moral yang dihadirkan dari sosok Alina tokoh utama dalam novel *Hati Suhita*. Alina sosok wanita sholihah dari kalangan pesantren yang memiliki image baik dalam lingkungannya, sosok yang patuh dan manut dengan orang tuanya.

1. Responden 1

Penulis piawai menggambarkan penderitaan Alina dan Ratna Rengganis. Dengan pilihan diksi yang tepat, kedua bagian ini dipadukan sedemikian rupa sehingga membuat pembaca merasakan sesuatu. Kedua bagian ini berperan penting dalam mengarahkan Meskipun tidak ada orang jahat yang murni, membaca tulisan tulus Alina Suhita dan Ratna Rengganis dapat mencampurkan perasaan pembaca yang disuguhkan oleh Gus Birru dapat membuat pembacanya merasa sengsara dan gelisah. sekaligus kesuraman yang merasuki kehidupan Ratna Rengganis pun tak kalah suramnya hubungannya dengan wanita pilihannya.

Data 1 “Perasaan haru” dan “Angertan” tersampaikan pada data (1). Perasaan iba dan iba akibat melihat suatu perbuatan atau perbuatan disebut dengan “perasaan haru”. Sementara itu, “kejengkelan” adalah sinonim dari kebencian, kekesalan, dan kekesalan yang ditimbulkan karena menyaksikan tingkah laku orang lain. Ocean side (1993:55) menyatakan bahwa pembaca tulisan mempunyai berbagai perasaan seperti kesengsaraan, kemarahan, rasa kasihan, iri hati, kesusahan, dan lain-lain ketika membaca tulisan. Untuk situasi ini, pembaca menempatkan perasaannya pada perasaan “sentuhan” atau “sengsara” karena melihat perlakuan yang diterima oleh Alina Suhitadan Rengganis.

Alina Suhita yang terus berusaha menonjol dari pasangannya namun pada saat yang sama mendapat sikap dingin dari Gus Birru, membuat pembacanya merasakan kesulitan besar dan “kebencian” dari mentalitas Gus Birru. Pembaca pun turut asyik meratapi nasib Rengganis yang bersedih karena kehilangan cintanya. Perasaan yang dirasakan pembaca dikomunikasikan dalam komposisi yang dibuat oleh pembaca. Menurut Roseblatt (1983:25), perasaan pembaca merupakan tahap awal dari proses artistik yang mencari pola dalam kehidupan manusia dan mencatat peristiwa tertentu guna memahami hubungan dan menimbulkan kekaguman. Kemampuan pembaca untuk sepenuhnya terlibat dengan teks adalah bagian penting berikutnya.

2. Responden 2

“Sudah takdir anak kiai digadaikan kepada gadis cilik kiai. Yang bukan berasal dari sekolah all-inclusive non Islam, tidak pantas berdampingan

dengan anak-anak kiai. Kalau Gus Birru akhirnya bisa memperjuangkan Ratna Rengganis, cinta sejatinya, saya kira buku ini akan mendapat lebih banyak kritik. Penyelesaian seperti itu juga bisa membantah pemikiran tentang pembatasan kehidupan di sekolah Islam terkait dengan Kang Darma yang memiliki landasan serupa. "Apalagi Alina juga diam-diam menyayangi dan mengapresiasi ustaznya di pesantren."

Data (2) "Saya membayangkan" pembaca mencoba memikirkan kemungkinan apa yang mungkin terjadi jika Gus Birru pada akhirnya memilih Rengganis daripada Alina Suhita, tentu jalan cerita dan analisa novel ini akan sangat berbeda. Meski tidak jarang terjadi perjodohan antara putra dan putri kiai dengan masyarakat awam bahkan santrinya, namun dengan catatan masyarakat awam tersebut mempunyai ilmu yang mumpuni sehingga diharapkan mampu membantu mengembangkan pesantren yang ada. adat perjodohan antara putra dan putri pesantren biasanya diikuti. Manusia diberkahi dengan karunia dan kekuatan imajinasi. Proses ini dapat membuat dunia baru, menampilkan benda atau gambar yang sebelumnya tidak ada, dan menjadikannya tampak seperti ada. Proses ini dapat dilakukan atas dasar pengalaman masa lalu, ingatan yang tersimpan, cakrawala harapan, dan pengalaman nyata.

3. Narasumber 3

"Tentunya, sebagai seseorang yang pernah hidup dalam sekolah pengalaman kehidupan Islami, membaca Hati Suhita karya Ning Khilma Anis karya Ning Khilma Anis mengingatkan saya kepada kehidupan pesantren yang nyata, sosok Alina sendiri seorang putri kyai memiliki peranan besar dalam pondok pesantren, perjodohanpun hal biasa dilakukan di kalangan pesantren mereka akan patuh terhadap dawuh yainya, jadi sosok Alina perempuan yang patuh akan perintah dan ikhlas menerima sosok laki-laki yang sudah dijodohkan dengan dirinya sejak kecil." Tokoh-tokoh dan orang-orang yang hidup di lingkungan pesantren (kiai/nyai, yang merupakan pendiri pesantren dan terlibat dalam lingkungan hidup) tentunya akan memberikan kemudahan bagi pembaca yang berasal dari pesantren untuk kembali ke latar belakang pesantren. cerita dan selidiki semua yang ada. tempat (aula, ruang belajar), kehidupan yang ada, dan menyatukan diri dengan bercerita adalah seluruh aspek dalam pondok pesantren, termasuk pengurus, guru, serta Bu dan Bu Santri. Kemudian, pembaca menyelesaikan siklus tersebut, termasuk membayangkan apa yang akan terjadi dalam cerita, baik apa wawasan tokohnya, penutup cerita, dan kemungkinan hasil yang akan terjadi dalam cerita tersebut.

Dari 3 data tersebut memiliki perbedaan bahwa cara menanggapi karya sastra dengan sudut pandang yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula:

Ibu rumah tangga menanggapi Alina novel *Hati Suhita* lebih kepada sosok istri yang ingin diakui dan disayang oleh suaminya namun alina tetap berusaha dan sabar menghadapi suami yang tidak mengakui dirinya. Ibu rumah tangga menilai novel ini memfokuskan akan peran istri yang tidak dibutukan suami karena tidak ada landasan cinta.

“Seorang istri bila tidak diharapkan suami akan hancur, saya melihat sosok alina ini berbeda dia berusaha menutupi aib suaminya dari orang lain agar orang lain tidak membenci suaminya, dia rela setiap hari merasa sedih dengan perilaku suaminya namun tetap percaya bahwa dia bisa merebut hati suaminya.”

Mahasiswa menanggapi sosok alina dan rengganis sendiri berbeda, dia memandang bahwa terjadi perjodohan antara putra dan putri kiai dengan masyarakat biasa bahkan santrinya, namun dengan catatan masyarakat awam tersebut mempunyai ilmu yang mumpuni sehingga diharapkan mampu membantu mengembangkan pesantren yang ada.

“Kalau menurut saya sering sekali terjadi di lingkungan pesantren banyak menilai bahwa yang cocok bersanding dengan putra kyai harus dengan putri kyai juga, ini juga berkaitan dengan sosok rengganis yang dipandang sebagai santri biasa sedangkan Alina putri yai yang cocok bersanding dengan Gus Biru. Menurut saya hal ini sering dijumpai dalam lingkungan pesantren.”

Santri menilai adat perjodohan antara putra dan putri pesantren biasanya diikuti. Jadi menurutnya perempuan awam bisa bersanding dengan putra kyai asalkan punya ilmu yang cukup, sama halnya dengan sosok Rengganis yang dibandingkan dengan sosok Alina. Santri menanggapi bahwa sosok Alina perempuan yang patuh akan perintah orang tua dan percaya akan restu para kiyai yang akan mengantarkan kebahagiaan dirinya.

“Saya sering menemui perjodohan di pondok pesantren, hal itu seperti hal yang lumrah apalagi perjodohan terhadap putri kyai, seorang santri akan manut dawuh kyai karena mereka akan lebih percaya bahwa jodoh pilihan kyainya itu terbaik dan sudah pasti mendapatkan doa dari kyainya sebagai sang rumah tangganya nanti.”

SIMPULAN

Teori resepsi sastra menekankan tanggapan para pembaca yang akan mampu menilai suatu karya dengan baik, karena karya sastra yang baik adalah karya yang mampu diterima oleh pembaca. Dalam konteks ini, novel *Hati Suhita* memperlihatkan sosok perempuan yang tulus melalui karakter Alina dan Rengganis. Pembaca umumnya memiliki pandangan bahwa Alina adalah sosok perempuan yang tulus dalam mencintai suaminya, Gus Biru. Image perempuan direncanakan sebagai sosok tunggal yang merepresentasikan tindakan dan keputusan yang diambil, khususnya oleh individu itu sendiri. Persoalan ini tergambar dalam beragam penggambaran perempuan, di mana mereka sering kali dilihat sebagai sosok yang lembut, penyayang, taat, tegas, sabar, bijaksana, serta pekerja keras dan gigih. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai individu yang mandiri, peduli, cemas, emosional, bertanggung jawab, bahagia, berkuasa, dan penuh tekad. Karakter Alina, dalam hal ini, mencerminkan berbagai dimensi tersebut: cinta, harapan, keindahan, dan kesedihan. Image wanita terus terhubung dengan dirinya sebagai ibu dan menjadi aset yang memiliki kekuatan signifikan dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Hati Suhita* tidak hanya menyampaikan narasi yang menarik, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang peran dan nilai perempuan, serta mengajak pembaca untuk menghargai keindahan dan kompleksitas dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbandiah. (2015). Nilai-nilai perilaku terpuji dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 288-235.
- Arianie, E. Y. (2020). Aspek sufistik dalam novel Asmaraloka karya Danarto. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Penerapannya*, 10(2), 203-218.
- Ariyadi, S. (2018). *Resepsi Al-Quran dan bentuk spiritualitas Jawa modern (Disertasi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Services).
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iis, A. A. (2021). *Film Air Mata Surga dalam analisis pesan dakwah (Tesis)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Irmawati. (2021). *Retorika dakwah Ustadz Das'Ad Latief di YouTube (Tesis)*. Parepare: IAIN Parepare.
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an aesthetic of reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kholifah, D. N., Dahlan, D., & Yusriansyah, E. (2023). Respons pembaca terhadap cerpen "Makam" karya Herman RN: Kajian resepsi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 7(4), 1313-1320.
- Liana, R. M., Hanum, I. S., & Wahyuni, I. (2022). Respons pembaca novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari: Kajian resepsi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(4), 1515-1524.
- Marsela, R. (2020). Refleksi konflik sosial antar tokoh dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(2), 189-202.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, p. 410).
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, W., Mursalin, & Dahlan, D. (2020). Tanggapan remaja di Samarinda terhadap novel populer Jingga dan Senja karya Esti Kinasih: Kajian resepsi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 201-210.
- Ratnawati, I. I. (2013). Eksistensi perempuan dalam novel Aku Lupa Bahwa Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus (Tinjauan kritik sastra feminis). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 236-243.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi teks sastra* (Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa.
- Sehadi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Selviana, S. (2020). *Resepsi remaja penonton Dua Garis Biru tentang isu kehamilan tidak diinginkan (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Soekito, W. (1991). *Kesusastraan dan kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

- Tambunan, D. A. (2020). *Analisis resepsi sastra Ajari Aku Islam (Skripsi)*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.